

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Keberadaan Transgender di Indonesia

Perempuan transgender (*male to female transgender*) di Indonesia sering disebut sebagai waria yang berasal dari Bahasa Indonesia, wanita-pria. Di Indonesia, istilah waria telah mengalami perubahan, mulai dari banci, bencong, sampai dengan waria. Transgender pertama di Indonesia dikenal dengan sebutan wadam (wanita Adam), dan istilah wadam muncul sekitar tahun 1968 (Widayanti, 2009:34). Istilah ini diciptakan dengan alternatif yang lebih positif dari istilah banci atau bencong. Menurut situs resmi GaYa Nusantara (*gayanusantara.or.id:2008*) tahun 1969 berdiri organisasi pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) di Jakarta. Pembentukan organisasi ini antara lain di fasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin. Istilah wadam pun akhirnya diubah menjadi waria (wanita-pria). Perubahan ini terjadi di sekitar tahun 1980 berawal dari keberatan sebagian pemimpin Islam dengan istilah wadam yang mengandung nama Nabi Adam a.s. Menurut Koeswinaro, (2004:107) sejumlah kota di Indonesia juga terdapat organisasi waria seperti Surabaya muncul dua organisasi waria, yakni Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS) dan waria di bawah Musyawarah Kerja Gotong Royong (MKGR), Persatuan Waria Semarang (PERWARIS), Ikatan Waria Bandung (IWABA), Ikatan Waria Purwokerto (IWAPUR) dan lain-lain.

Menurut Widayanti, (2009:31) atribut yang melekat pada diri seorang transgender seperti orientasi seksual dan cara berpenampilan juga telah teridentifikasi bahkan terlembagakan di dalam budaya nusantara. *Tledak* dalam kesenian Ludruk, *warok* dan *gemblak* dalam kesenian Reog Ponorogo merupakan beberapa kebudayaan di Indonesia yang didalamnya terdapat identitas-identitas transgender. *Tledak* adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai seorang perempuan atau sering diperankan oleh transgender. Hal ini terkesan lucu dan menarik untuk ditampilkan dalam kesenian Ludruk. Keberadaan transgender atau penggunaan atribut transgender berawal dari kisah perjalanan pencipta Ludruk ketika melihat seorang laki-laki yang berpakaian perempuan dan menggendong anaknya yang sedang menangis. Laki-laki tersebut berpakaian perempuan untuk mengelabui anaknya agar merasa digendong oleh ibunya.

Kebudayaan lain juga yang kental dengan identitas transgender adalah kesenian tarian tradisional Reog Ponorogo. Karya ini memiliki cerita antara *warok* dan *gemblak*. *Gemblak* adalah seorang pemuda berusia antara 10 hingga 17 tahun, menjadi pendamping *warok*. Untuk mendapatkan *gemblak*, harus melewati *warok* serta melakukan acara peminangan terhadap orangtua calon *gemblak*. Biasanya *gemblak* dikontrak selama satu sampai dua tahun. Setelah kontrak selesai *gemblak* mendapatkan modal dari *warok*, misalnya mendapatkan seekor sapi. Dalam kesenian ini keberadaan seorang *warok* menjadi hal yang paling istimewa. *Warok* mampu mengangkat *dadak* atau singa barong hanya dengan mengandalkan kekuatan gigi. *Warok* diakui

memiliki ilmu kanuragan atau ilmu kekebalan (kesaktian). Untuk mempertahankan kesaktian tersebut, *warok* harus menjauhi perempuan. Dengan alasan tersebut kemudian *warok* memiliki *gemblak*. Dari contoh dua kisah kebudayaan tersebut, tidak ada keterangan pasti yang menyebutkan apakah mereka benar-benar transgender. Namun, terlepas dari hal tersebut terdapat fakta bahwa beberapa identitas yang melekat pada seorang transgender telah ditemui dan tercatat dalam kebudayaan (Widayanti, 2009:33).

B. Keberadaan Transgender di Kota Yogyakarta

Perkembangan seorang transgender di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai terlihat bersamaan dengan munculnya organisasi transgender. Menurut Widayanti, (2009:34) mulai dari tahun 1980-an sampai dengan saat ini transgender Yogyakarta telah memiliki organisasi. Pada bulan Juni 1980 berdiri sebuah organisasi transgender bernama Transgender DIY. Atas inisiatif dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Yogyakarta, pada tanggal 13 Juni 1980 Yoyok Aryo dan beberapa transgender mendirikan transgender DIY yang dipimpin oleh Lusi Hanna. Adapun alasan yang mendasari pembentukan organisasi ini adalah untuk memberikan tempat bagi transgender untuk mengembangkan potensinya. Selain itu juga semakin meningkatnya jumlah transgender dan adanya keinginan untuk memperbaiki citra transgender yang negatif.

Selain organisasi tersebut, pada tahun 1983 sempat berdiri Gado-Gado Wadam yang merupakan sebuah kelompok komunitas transgender yang lebih

mengarah pada bidang kesenian (Widayanti, 2009:35). Dalam perkembangannya, intensitas kegiatan dalam transgender DIY mengalami penurunan sehingga terbentuklah Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Pendiri organisasi ini diinisiatif oleh Mami Henny, Mbak Rikky dan Anna serta ketuanya adalah Christine Tambroni. Akan tetapi ketidakcocokan antar pengurus berakibat pada munculnya organisasi waria Paguyuban Waria Mataram (PAWAMA) yang diketuai oleh Rikky Dimas Soepomo. Pawama pun tidak bisa bertahan lama, setelah Pawama mengalami kemunduran dan bubar kemudian muncullah komunitas transgender yang bernama Keluarga Waria Yogyakarta (KWY) yang akhirnya diganti dengan Himpunan Waria Mataram (HIMAWA) yang diketuai oleh Ibu Maryani dan Vinolia Wakijoolia sebagai sekretaris. Himawa pun hanya bertahan selama enam bulan (Widayanti, 2009:35).

Identitas yang saat ini melekat pada transgender merupakan hasil dari suatu konstruksi. Keberadaan identitas transgender merupakan hasil interaksi yang terjalin antara transgender dengan orang lain. Gambar utama seorang transgender dalam opini atau cara pandang publik ialah memiliki identitas gender atau jenis kelamin yang tidak biasa atau abnormal (Widayanti, 2009:38). Nilai-nilai agama yang membolehkan hanya dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, telah membentuk kepercayaan masyarakat umum bahwa hanya ada dua jenis kelamin yang normal. Konstruksi sosial ini mengasosiasikan seorang transgender dengan identitas transgender yang tidak normal. Ketika seorang transgender menegaskan identitas mereka,

konsekuensinya tidak terhitung. Konsekuensi yang paling jelas adalah bahwa transgender dianggap tidak normal dan dikucilkan dari lingkungannya, tidak ada perbedaan antara peran transgender dalam masyarakat (Widayanti, 2009:38).

Konstruksi identitas transgender juga dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah belum mengakui adanya transgender (Widayanti, 2009:38). Citra identitas transgender terungkap melalui berbagai Razia yang bertujuan untuk mengurangi aktivitas transgender. Menurut Widayanti (2009:38-39) transgender dicitrakan sebagai komunitas yang memiliki perilaku tidak bermoral. Perkembangan wacana tentang HIV-AIDS pun menjadi bagian dari pencitraan transgender. Transgender diposisikan sebagai kelompok yang rentan terhadap virus ini. Dalam perkembangannya, transgender memang terlibat dalam penanganan HIV-AIDS, tetapi bagi masyarakat umum justru memberikan citra baru bagi transgender yang diidentikkan dengan HIV-AIDS. Dampaknya ialah adanya sekat yang terbangun antara masyarakat dan transgender semakin tebal.

Respon transgender terhadap wacana yang memposisikan dirinya sebagai abnormal dan mudah terinfeksi HIV-AIDS tidak bisa dipisahkan dari konstruksi atas identitasnya. Transgender juga menggulirkan wacana tersendiri untuk menanggapi wacana dari luar yang telah mengkonstruksi pemikiran publik. Wacana transgender sebagai seorang abnormal seringkali di respon dengan pernyataan bahwa transgender sebagai seorang transgender bukanlah suatu virus yang bisa menular pada orang lain. Transgender terjadi

karena kodrat dari Sang Pencipta (Widayanti, 2009:39). Oleh karena itu, transgender tidak perlu ditakuti dan didiskriminasikan. Transgender juga menggulirkan wacana untuk menciptakan citra positif dalam kehidupan sosial.

Menurut Widayanti, (2009:39) pembentukan identitas dari kalangan transgender melalui wacana ini biasanya dilakukan oleh elit transgender untuk menggeser citra negatif transgender. Mereka memberikan gambaran tentang kondisi transgender untuk mengubah stereotip masyarakat. Upaya untuk menciptakan wacana dilakukan melalui tulisan atau pernyataan dalam berbagai aktivitas diskusi. Vinolia Wakijo dan Yuni Shara merupakan salah satu elit dalam komunitas transgender yang sering melakukan diskusi dengan masyarakat luas. Selain elit dari komunitas transgender, ada aktor lain yang memiliki peran dalam merepresentasikan identitas transgender. Mereka adalah kalangan akademisi yang melalui penelitian dan kajiannya yang berpengaruh pada identitas transgender. Perangkat lain yang dapat merepresentasikan identitas transgender adalah organisasi atau komunitas transgender. Hasil atau pencapaian organisasi menjadi titik masuk masyarakat untuk menciptakan citra bagi transgender. Dengan demikian konstruksi identitas transgender dapat terjadi melalui dua cara yaitu, wacana sebagai perangkat lunak dan organisasi sebagai perangkat kerasnya (Widayanti, 2009:40).

C. Gambaran Umum Mengenai *Facebook*

Menurut (Wideatni&Ardhana, 2009:1) situs web ini merupakan adalah situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk bergabung dengan komunitas seperti kota, tempat kerja, sekolah, dan komunitas untuk terhubung

dan berinteraksi dengan orang lain. Anda juga dapat menambahkan teman mereka, mengirim pesan, dan memperbaharui profil anda sehingga orang lain dapat melihatnya.

1. Sejarah *Facebook*

Pada awalnya *Facebook* bernama *The Facebook* meluncurkan situs web hobi yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Harvard, Mark Zuckerberg. Orang-orang yang populer dengan situs ini mulai menyarankan pendaftaran teman-teman mereka. *The Facebook* menyebar ke universitas lain di seluruh negeri dan akhirnya menyebar secara internasional.

Kurniali (2009:5) mengemukakan bahwa pada saat pengembangannya, Zuckerberg tahu bahwa tidak mudah untuk menjadi terkenal dengan cepat. Situasinya sangat sulit karena adanya situs sosial lain yang lebih mapan. Jadi, *The Facebook* dibuat agar hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendaftar. Awalnya didirikan pada 4 Februari 2004, *The Facebook* terbatas pada mahasiswa Universitas Harvard, tetapi sejak itu diperluas ke Universitas Stanford. Semua pengguna terdaftar dibatasi untuk mereka yang memiliki alamat email di domain .edu dari kampus pendukung. Seiring dengan semakin populernya, lebih banyak perguruan tinggi dan universitas akan diterapkan sampai semua kampus di Amerika tercakup. Karena keterbatasan ini, pengguna *The Facebook* lebih rendah dari rata-rata jumlah teman di situs pertemanan pada saat itu.

Zuckerberg berhenti kuliah pada bulan Mei 2004 dan pindah ke Silicon Valley. Pada bulan September 2004, mereka menerima dana dari pendiri

PayPal, Peter Thiel. Thiel menginvestasikan \$500.000 USD untuk memulai (Kurniali, 2009:5). Melihat potensi *The Facebook*, investor lain yaitu Jim Breyer yang bekerja sama dengan perusahaan seperti WalMart dan National Venture Capital Associatin (NVCA) dari Accel Partners memberikan \$12.7 juta USD untuk membantu Zuckerberg mengembangkan *The Facebook*.

Pada Oktober 2004, Zuckerberg telah menerima dukungan finansial, tenaga kerja, dan institusional untuk ekspansi globalnya. Pada bulan Agustus 2005, *The Facebook* mengganti kata “The” dan *Facebook.com* terdaftar untuk pembelian domain \$200.000 USD. Beberapa bulan kemudian, pembatasan penggunaan dicabut, memungkinkan siapa saja dengan alamat email sekolah yang valid untuk mendaftar, termasuk siswa sekolah, pegawai negeri, dan komunitas swasta (Kurniali, 2009:6).

2. Kelebihan dan Kekurangan *Facebook*

Kelebihan *Facebook* menurut Pamungkas, (2019:20-24).

a. Peluang dan Wadah Bisnis

Facebook menjadi juara pertama di antara situs jejaring sosial lainnya. Ini memungkinkan bagi pengguna untuk mengembangkan jaringan yang mereka miliki dan meningkatkan penjualan barang maupun jasa (Pamungkas, 2019:20-21). Melalui *Facebook* juga, anda memiliki kesempatan dalam bisnis *online* untuk membuka lapak produk dalam skala besar.

b. Tempat Diskusi

Jika ingin mencari tempat diskusi, tak harus berjumpa dengan orang aslinya atau duduk secara langsung. Cukup melalui *Facebook*, waktu dan tempat berdiskusi menjadi lebih fleksibel.

c. Kemudahan Akses

Facebook bisa diakses dengan aplikasi *mobile Facebook* dan hampir berbagai system operasi seperti Android dan Apple. Bahkan, hanya bermodal *handphone* yang terakses internet saja, anda langsung dapat membuka aplikasi *Facebook*.

d. Hiburan

Facebook dapat melihat dari semua sisi yang diperlukan oleh penggunanya. Bahkan, anak-anak pun bisa menjadi pengguna *Facebook*. Situs jejaring sosial ini menyediakan fitur *game* untuk penggunanya. Jadi, selain bisa untuk berinteraksi sosial, *Facebook* juga bisa menjadi tempat hiburan.

e. Indikator *Online*

Para pengguna akan mengetahui siapa saja rekan yang sedang *online* di pertemanan *Facebook*. Mereka juga bisa memutuskan untuk memulai obrolan dengan teman mereka di *Facebook*, jika ada indikator *online* berupa noktah bulat berwarna hijau (Pamungkas, 2019:22).

f. Sederhana dan Mudah

Menurut Pamungkas, (2019:22-23) tampilan layer *Facebook* sangat sederhana dan mudah dipahami bagi pemula atau pengguna

Facebook yang sudah terdaftar sebelumnya. Kemudahan menjelajah *Facebook* juga menjadi keunggulan jejaring sosial yang lebih besar ini.

g. Memudahkan Komunikasi

Facebook membuat penggunaanya mudah mencari teman yang lama tidak bertemu bahkan, perjumpaannya kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Misal, melalui grup sekolah alumni tahun sekian, pengguna bisa bersua kembali, dan bahkan bisa berjanji bertemu secara langsung (Pamungkas, 2019:23).

D. Sekilas Tentang LSM Kebaya

1. Sejarah LSM Kebaya



Gambar 1.3 Sekretariat LSM Kebaya
Sumber: Data Pribadi

Di Yogyakarta terdapat LSM yang memiliki fokus terhadap transgender dalam berkaitan dengan penanganan HIV-AIDS. Salah satunya adalah Divisi Transgender Griya Lentera PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Yogyakarta. PKBI merupakan LSM bentukan intelektual untuk memperjuangkan transgender, pelacur, dan

anak jalanan. Vinolia Wakijo dan beberapa transgender sempat berkecimpung selama beberapa tahun di LSM ini. Dari sinilah Vinolia Wakijo dan beberapa transgender kemudian membentuk LSM Kebaya. LSM Kebaya ini berdiri pada tanggal 18 Desember 2006 dan berbadan hukum dengan Akta Notaris Nomor 38 tanggal 22 Januari 2007 (Widayanti, 2009:36). Vinolia Wakijo atau Vinolia Wakijo sebagai pelopor lembaga sekaligus sebagai direktornya. LSM Kebaya ini beralamat di Jl. Gowongan Lor JT III/148 Penumpang Jetis Yogyakarta, Kode Pos 55232.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Visi LSM Kebaya adalah untuk mengurangi jumlah infeksi HIV dan mengobati kasus AIDS di kalangan transgender di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Misi dari LSM Kebaya secara umum adalah meningkatkan taraf hidup transgender yang sesuai dengan masyarakat.

Tujuan LSM Kebaya adalah memberikan informasi, edukasi, dan advokasi HIV dan AIDS kepada kelompok transgender agar dapat memberikan konseling dan dukungan psikologis kepada kelompok transgender yang berisiko terkena HIV dan pada ODHA transgender. Sasaran LSM Kebaya ialah individu dan kelompok transgender yang ada di Yogyakarta, dengan sasaran utama kelompok transgender dengan risiko tinggi mengidap HIV dan AIDS.

E. Gambaran Umum *Facebook* LSM Kebaya

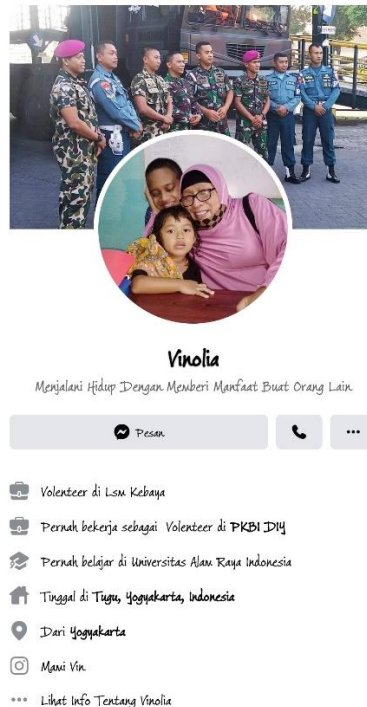


Gambar 1.4 *Facebook* LSM Kebaya
Sumber: Akun *Facebook* LSM Kebaya

Akun *Facebook* LSM Kebaya dibuat pada pertengahan tahun 2016 dan dikelola sejak tanggal 01 Agustus 2016. Tujuan utama akun ini dibuat yaitu untuk membahas mengenai kegiatan yang dilakukan pada bidang isu dan pendampingan bagi transgender-transgender yang menderita HIV dan AIDS dengan berbagi informasi melalui gambar dan video terkait dengan *workshop*, seminar maupun kunjungan terhadap teman-teman di LSM Kebaya.

Akun *Facebook* LSM Kebaya selain menampilkan gambar dan video, juga mencantumkan keterangan gambar dan video yang mendeskripsikan kegiatan yang di postingnya. *Caption* atau keterangan tersebut dibuat untuk memudahkan *follower* atau pengikut dari akun yang hingga saat ini memiliki sebanyak 622 *follower* tersebut untuk mengetahui dan mengerti setiap kegiatan atau acara yang di posting pada akun *Facebook* LSM Kebaya.

F. Gambaran Umum *Facebook* Personal Vinolia Wakijo



Gambar 1.5 *Facebook* Personal Vinolia Wakijo
Sumber: Akun *Facebook* Vinolia Wakijo

Akun *Facebook* personal ini dikelola oleh Vinolia Wakijo yang hingga saat ini jumlah pengikutnya mencapai 4.966 orang pengikut. Pada akun *Facebook* personal Vinolia Wakijo, ia mengunggah berbagai kegiatan atau aktivitas yang diikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berbagai kegiatan yang diunggah dalam akun *Facebook* personal Vinolia Wakijo ialah kegiatan sosialisasi di rumah singgah LSM Kebaya bersama dengan para pengurus maupun peserta, acara ulang tahun LSM Kebaya, mengaji bersama pengurus LSM, mengikuti seminar yang diadakan oleh rumah sakit, serta menerima kunjungan dari berbagai lembaga donor.

Vinolia tak hanya mengunggah tentang kegiatan bersama dengan pengurus LSM Kebaya atau rekan kerjanya tetapi ia juga mengunggah gambar atau video tentang kesehariannya, seperti jalan pagi bersama cucu, unggah foto bersama dengan tamu atau teman-teman yang data berkunjung ke LSM Kebaya. Tak hanya itu mengunggah gambar dan video, Vinolia Wakijo juga menunggah perasaan melalui sebuah *caption* atau tulisan seperti kisah perjalanan hidupnya hingga menjadi ketua LSM Kebaya serta pendapat Vinolia tentang menjadi seorang transgender pada laman *Facebooknya*.

G. Profil Ketua LSM Kebaya



Gambar 1.6 Ketua LSM Kebaya
Sumber: Akun Facebook Vinolia Wakijo

Vinolia Wakijo atau yang sering disapa dengan sebutan Vinolia Wakijo, lahir di Yogyakarta, 09 Mei 1958. Anak bungsu dari enam bersaudara ini dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan diberi nama Wakijo. Menurut Putra (2015:48) Wakijo mengganti namanya menjadi Vinolia dan tetap menggunakan Wakijo di belakang namanya. Tahun 1993 Vinolia Wakijo

sudah aktif sebagai aktivis HIV dan jadi relawan di PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DIY sampai tahun 2005. Tahun 2006, Vinolia Wakijo mendapatkan bantuan dari UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*) untuk membuat sebuah lembaga sosial dan mendapatkan bantuan dana. UNAIDS menawarkan diri dan menyarankan Vinolia Wakijo untuk membuat LSM, sehingga terbentuklah LSM Kebaya dan aktif hingga sekarang.